

BAB IV

PAPARAN DATA, HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Dalam penelitian di Desa Rabasan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang mengenai fenomena perjudian *cap jeki* dalam hiburan orkes dangdut pada masyarakat di Desa Rabasan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang menemukan hasil terkait paparan data dan hasil penemuan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan cara melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi di lokasi yang telah ditentukan oleh peneliti. Maka, paparan data dalam hasil penelitian sebagai berikut :

1. Sejarah Desa Rabasan

Pada zaman dahulu desa Rabasan merupakan suatu hutan yang sangat lebat dan tidak ada penghuni di sana, hanya binatang hutan yang menempatinya. Maka dari itu seorang *Buyut* yang berasal dari camplong memerintahkan kepada anaknya untuk membersihkan hutan tersebut atau dengan istilah Maduranya yaitu *Rabes* supaya dapat ditempati.

Setelah hutan tersebut sudah dibersihkan (*Rabes*), maka buyut tersebut memerintahkan sebagian pengikutnya untuk tinggal di tempat yang sudah dibersihkan (*Rabesen*) oleh anak buyut tersebut. Oleh karena itulah dinamakan desa Rabasan sampai saat ini.¹

¹ Sidik, Kepala Desa Rabasan Camplong Sampang, *Wawancara Langsung* (21 Februari 2022).

Sejarah tersebut belum jelas kebenarannya, akan tetapi masyarakat memercayainya bahwa memang begitu awal terbentuknya desa Rabasan ini.

Dalam kehidupan masyarakat di Desa Rabasan masih sangat kental dengan sistem kekerabatan yang mayoritas masih mempertahankan kebiasaan yang ada seperti halnya memperingati hari kematian atau sekedar tasyakuran yang biasa disebut sebagai *koloman* yang masih tetap rutin dilaksanakan pada hari-hari tertentu. Akan tetapi, meskipun pola kehidupan masyarakat masih kental akan sistem kekerabatannya, tak sedikit pula yang sudah memiliki pemikiran yang sudah modern. Seperti halnya dalam teknologi seperti TV, handphone, internet dan komputer sehingga masyarakat bisa dengan mudah mendapatkan informasi. Apalagi pada saat ini yang situasinya dalam kondisi pandemi covid-19 yang dalam dunia pendidikan diharuskan untuk menggunakan sistem pembelajaran yang menggunakan sistem online sehingga mau tidak mau sebagian besar anak-anak sudah memiliki gadget sebagai media pembelajaran dan sekaligus untuk bermain game yang ada di dalamnya. Bahkan dikalangan usia dewasa penggunaan gadget merupakan suatu keharusan dan sudah menjadi aktifitas sehari-hari.

Selain itu, masyarakat Desa Rabasan dalam hal berpakaian sudah mengikuti trend yang sedang populer layaknya orang-orang yang hidup di kota. Namun meskipun cara berpakaianya mengikuti trend yang sedang populer, masyarakat desa Rabasan sebagian besar masih

mengikuti aturan menurut agama yang mengharuskan untuk menutupi aurat.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Rabasan melakukan aktifitas di pagi hari biasanya para laki-laki yang sudah menikah berangkat untuk bekerja ke sawah dan ke kantor atau instansi dimana tempat bekerjanya. Sedangkan para ibu-ibu di pagi hari biasanya ada yang pergi ke pasar untuk berbelanja atau menunggu penjual sayur keliling sambil mengobrol santai dengan para ibu-ibu yang lain dan sebagian ibu-ibu ada yang bersiap untuk mengantarkan anaknya yang sedang bersekolah di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK).

Pada siang hari para penduduk yang berada di sawah kembali ke rumah masing-masing untuk istirahat sedangkan para anak-anak berangkat untuk melakukan kegiatan di siang harinya yang berupa melaksanakan pembelajaran keagamaan di Madrasah-madrasah terdekat sampai waktu menjelang sore.

Pada sore harinya, masyarakat yang memelihara sapi pergi untuk mencari rumput sebagai makanan sapi tersebut di pinggir sawah masing-masing, namun tak semua masyarakat melakukan kegiatan tersebut dikarenakan tidak semua masyarakat memelihara sapi akan tetapi sebagian besar melakukan kegiatan tersebut.

Pada malam harinya tidak terlalu banyak aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat, hanya saja ada kegiatan bagi anak-anak saja yang berupa melakukan belajar mengaji ke musolla atau masjid-masjid

terdekat. Sedangkan para masyarakat dewasa dan orang tua ada yang istirahat di rumahnya masing-masing dan ada yang berkumpul hanya untuk nongkrong sesama teman sampai larut malam. Begitulah aktivitas sebagian besar masyarakat di desa Rabasan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang.

Dengan adanya beberapa jenjang pendidikan tersebut, tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan semakin meningkat, namun tak sedikit pula yang masih beranggapan bersekolah cukup hanya tau membaca saja, jadi tidak sedikit masyarakat desa Rabasan hanya bersekolah sampai jenjang SMP saja, akan tetapi ada juga yang melanjutkan pendidikan sampai SMA dan SMK bahkan ada pula yang sampai ke jenjang perguruan tinggi.

1. Latar Belakang Terjadinya Perjudian *Cap jeki* dalam Hiburan Orkes Dangut di Desa Rabasan Kecamatan Camplong Kabuapten Sampang

Kehidupan bermasyarakat pasti di dalamnya terdapat suatu hal yang bersifat positif dan hal yang bersifat negatif. Dalam sisi negatif tersebut bisa dikatakan suatu penyimpangan sosial yang terjadi di dalam sebuah kehidupan bermasyarakat seperti halnya penyimpangan sosial yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat desa Rabasan yang berupa perjudian *cap jeki*.

Gambar 4.1

Dokumentasi kegiatan perjudian *cap jeki* dalam hiburan orkes dangdut pada tanggal 27 Februari 2022



Sumber: Data Penelitian Tahun 2022

Perjudian jenis *cap jeki* ini biasa dilakukan oleh masyarakat apabila ada suatu pagelaran acara hiburan orkes dangdut. Kebiasaan negatif ini berlangsung cukup lama dan seluruh masyarakat desa Rabasan sudah mengetahui tentang suatu kebiasaan buruk tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Ust. Abd. Mughni selaku tokoh masyarakat desa Rabasan.

“Enggi kauleh oning pon, jek kejadian kadhih nikah ampon bedeh derih lambek, bahkan kauleh gitak lahir ampon bedeh *cap jeki* nikah. Kauleh tak oning molaeh taon sanapah perjudian nikah amolaeh e disah Rabesen nikah”.

(“Tentu saja saya telah mengetahui hal tersebut, karena perjudian *cap jeki* ini sudah berlangsung cukup lama bahkan sebelum saya lahir sudah ada. Saya tidak bisa menentukan sejak kapan kebiasaan buruk tersebut ada di tengah masyarakat desa Rabasan ini”)²

² Abd. Mughni, Tokoh Masyarakat Desa Rabasan Camplong Sampang, *Wawancara Langsung* (20 Maret 2022)

Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh kepala desa Rabasan yakni Bapak Sidik.

“Engkok jekla aslih reng dinnak, deddih paggun taoh jek edinnak bedeh kadik jiah. Yeh jek ngak jiah la eanggep biasah bik reng dinnak molaeh lambek. Tapeh engkok tak taoh jek deri bileh perjudian reyah bede edinnak, keng la abit la edinnak bedeh perjudian *cap jeki* reyah.”

(“Saya sebagai penduduk asli masyarakat desa Rabasan tentunya sudah mengetahui perjudian tersebut. Karena memang pada dasarnya fenomena ini sudah lumrah terjadi dikalangan masyarakat desa Rabasan sejak dulu, untuk berapa lamanya, saya tidak dapat menentukan soalnya perjudian ini sudah terjadi cukup lama.”)³

Meskipun perjudian ini terjadi sudah cukup lama, namun pada hakikatnya masyarakat yang sadar bahwasannya kebiasaan tersebut merupakan suatu penyimpangan sosial dan merupakan suatu hal yang negatif dan hal tersebut sudah dilarang oleh agama yang dianut oleh masyarakat desa Rabasan yakni agama Islam dan menurut peraturan pemerintah juga melarang apapun bentuk perjudian. Maka dari itu, sebagian masyarakat sangat tidak setuju dengan adanya suatu kebiasaan tersebut. Hal tersebut didukung oleh pernyataan salah satu informan yakni Ust. Abd. Mughni selaku tokoh masyarakat Desa Rabasan.

“Enggi serah se setuju bedeh kebisaan kadih nikah, jek taroan panikah sareng agemah ben sareng negereh pon elarang kebiasaan jubek kadih nikah.”

(“Tentu saja saya sangat tidak setuju dengan adanya suatu kebiasaan buruk ini. Karena yang namanya perjudian dalam

³ Sidik, Kepala Desa Rabasan Camplong Sampang, *Wawancara Langsung* (21 Februari 2022)

agama dan dalam hukum yang berlaku di negara kita ini tidak memperbolehkan tentang adanya suatu kebiasaan buruk ini,")⁴

Selaras dengan pernyataan kepala desa Rabasan yakni Bapak Sidik.

“Mon acaca’ah jiah, engkok tak setuju, ye mangkan e padekremmaah pole jek jiah la deddih kebiasaan e masyarakat, saonggunah la mareh bedeh upaya pendekatan roah, engkok tak bengal mon pas binyambiyeh polisi polan reyah benni 1,2 orang se amain. Pas skabbinah, deddih takok pas deddih tak aman ka disah.”

(“Berbicara tentang hal tersebut, tentunya saya tidak setuju, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwasannya kebiasaan tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa Rabasan, ya mau gimana lagi sebenarnya saya sudah melakukan upaya pendekatan, saya tidak berani untuk melaporkan kepihak yang berwajib, takut pada akhirnya hanya menjadi sebuah boomerang yang menjadikan sistem keamanan di desa ini semakin tidak kondusif.”)⁵

Dari wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwasannya perjudian ini sudah terjadi begitu lama. Bahkan saking lamanya perjudian ini meskipun suatu hal yang negatif akan tetapi bagi masyarakat sudah menjadi hal lumrah perjudian ini terjadi di desa Rabasan ini. Para penjudipun tidak dapat memprediksi sudah berapa lama mereka melakukan perjudian jenis *cap jeki* ini dikarenakan kegiatan ini sudah menjadi suatu kebiasaan di tengah masyarakat apabila ada suatu pagelaran acara hiburan orkes dangdut dan mirisnya dalam perjudian ini bukan hanya dimainkan oleh orang dewasa saja, melainkan anak-anak juga terlibat di dalam

⁴ Abd. Mughni, Tokoh Masyarakat Desa Rabasan Camplong Sampang, *Wawancara Langsung* (20 Maret 2022)

⁵ Sidik, Kepala Desa Rabasan Camplong Sampang, *Wawancara Langsung* (21 Februari 2022)

perjudian ini, Seperti yang dikatakan saudara AB selaku pemain judi.

“Ye abit la cong, kok tak engak la jek olle brempah taon, intinah jek sakengah nak knk steyah gik SD roah engkok la sering nigguh oreng amaen *cap jeki* ben sambih bak nyobak keyah. Jek taroan reyah tak rapah makeh nak kanak kenik se amaen, korla andik pesse sapaah beih bisa norok. Jeanon benyaah nak knk se amaen.”

(“saya mengenal perjudian ini sudah cukup lama, saya tidak ingat berapa tahun saya melakukannya. Intinya sejak kecil perkiraan kalau sekarang usia SD saya sudah melihat orang bermain judi *cap jeki* ini dan juga sering mencobanya. Karena perjudian ini tidak memandang siapapun pemainnya, asalkan punya uang tidak ada larangan untuk bermain di perjudian ini. Maka tak heran jika dalam perjudian ini terdapat anak-anak juga bermain *cap jeki* ini.”)⁶

Selaras dengan pernyataan bapak AB di atas yang mengatakan bahwasannya perjudian *cap jeki* ini sudah berlangsung cukup lama terjadi di desa Rabasan ini, bapak TN selaku pemain judi juga mengutarakan hal yang sama sebagai berikut.

“Abit la deri engkok gik kenik la norok amaen. Ye jek la lingkungennah banyak reng amaen deddih engkok pas rok norok agi, sampek steyah reyah pas deddih kebiasaan. Jek taroan reyah sapaah beih olle norok.”

(“Sudah cukup lama, dari waktu saya masih kecil udah ikut bermain. ya dari lingkungannya banyak orang bermain judi otomatis saya juga tergiur untuk melakukannya, sampai sekarang malah menjadi suatu kebiasaan. Karena kan dalam permainan ini siapapun boleh melakukannya.”)⁷

Sedangkan informan yang ketiga hanyalah seorang pendatang dari desa lain dan tidak mengetahui kapan perjudian ini ada di desa Rabasan. Namun beliau menyampaikan bahwasannya

⁶ AB, Pemain Judi *Cap jeki*, Wawancara Langsung (15 Maret 2022)

⁷ TN, Pemain Judi *Cap jeki*, Wawancara Langsung (9 Maret 2022)

para pendatang yang tinggal di desa Rabasan pasti akan tergiur untuk ikut mencoba perjudian ini dikarenakan ada sifat penasaran yang memicu rasa ingin tahunya tinggi akan perjudian ini, seperti yang dikatakan saudara AR selaku pendatang di desa Rabasan.

“Tak abit engkok amaen jiah, perkiraan olle tello taonan, ye kan engkok benni aslih reng dinnak engkok gen abinuh se taoh ka maen ngak reyah, jek eroma tadek deddih engkok pas terro nyobaah amaen keyah.”

(“Saya melakukan perjudian ini tidak begitu lama, baru kisaran tiga tahunan lah, karena saya juga bukan orang asli desa sini jadi sejak saya menikah saja yang tau akan perjudian ini karena di desa asal saya tidak ada perjudian semacam ini, jadi saya penasaran pengen tau jenis perjudian ini.”)⁸

Perjudian *cap jeki* ini dilakukan apabila ada suatu acara orkes dangdut di Desa Rabasan, perjudian ini tidak memerlukan lapangan khusus, cukup dengan adanya tanah lapang perjudian ini bisa dilakukan. Akan tetapi meskipun perjudian ini tidak memerlukan lapangan khusus namun harus ada alat yang harus dibawa oleh para bandar. Alat tersebut meliputi : papan yang sudah berisi simbol-simbol, bola kecil, bedak bayi sebagai pelicin papan, karpet yang sudah bergambar simbol-simbol, dan tidak lupa lampu sebagai penerang.

Perjudian ini dimainkan dengan cara para pemain menaruh taruhannya di karpet yang sudah berisi simbol-simbol tersebut sesuai keinginannya. Apabila para pemain sudah menaruh taruhannya, maka bandar akan menggelindingkan bola kecil tersebut di atas papan yang sudah berisi simbol. Akan tetapi

⁸ AR, Pemain Judi *Cap jeki*, *Wawancara Langsung* (8 Maret 2022)

sebelum bandar menggelindingkan bola, papan tersebut diberi bedak bayi dan kemudian bandar mengelap papan tersebut agar supaya papan tersebut licin sehingga bola tidak mudah berhenti. Pemenang dalam perjudian ini adalah orang yang telah benar menebak simbol tempat berhentinya bola tersebut. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan saudara AB.

“Ye pakla bede orkes paggun bedeh maen *cap jeki* reyah, jek kor la bede tempat paggun bisa, tapeh bendher roah ngibeh lat alatdeh engak serap ben lamak se la bedeh toranah, sturking, bal bekel, kaen, ben beddek en bhejik. Ye cara maenah gun la tombuk agi ka lamak se bedeh toranah, mare deiyeh e lap serap jiah makle bal roah tak duli ambu pas terus bal e pa aglinding eattaseh sampek ambu dhibik, le ambunah bal jiah kan paggun neng e tora, se menang se nareon tora jiah kan benyak toranah roah, intin reyah karo nebhek ambunah bal.”

(“apabila ada suatu orkes pasti ada perjudian ini, dan *cap jeki* ini cara mainnya asal ada lapangan kosong pasti bisa, tapi untuk alat bandar bawa sendiri dari rumah masing masing. Alatnya berupa papan dan karpet yang sudah ada tandanya, petromak, bola bekel, kain lap, dan bedak bayi. Cara bermainnya gampang, kita tinggal taruh taruhannya di karpet yang sudah ada beberapa tanda, kemudian sebelum bola di gelindingkan di papan, papan tersebut dibersihkan memakai bedak bayi biar bolanya jadi liar. Jika sudah, maka bolanya di gelindingkan di papan tersebut sampai berhenti. nah, tempat berhentinya bola itu kan pasti ada tandanya, maka yang menang yang naruhin tanda itu, kan semua tanda berbedabeda. Intinya perjudian ini cuma tebak-tebakan tempat berhentinya bola.”)⁹

Seseorang melakukan suatu perbuatan apapun pasti dilandaskan dengan suatu alasan, apalagi hal tersebut merupakan suatu kegiatan yang menyimpang seperti halnya mayoritas masyarakat desa Rabasan yang setiap ada suatu pagelaran hiburan

⁹ AB, Pemain Judi *Cap jeki*, *Wawancara Langsung* (15 Maret 2022)

orkes dangdut pasti di dalamnya ada suatu kegiatan menyimpang yang berupa perjudian *cap jeki*.

Fenomena perjudian *cap jeki* yang terjadi di desa Rabasan ini ada karena adanya suatu faktor yang meliputi faktor kebiasaan dan faktor pendidikan, seperti yang disampaikan Ust. Abd. Mughni sebagai berikut.

“Manabi cepon ghuleh oreng kakedintoh amaen engak nikah polanah la biasah, derih biasah nikah pas selaen rok norok agi. Ben pole pendidikan e dhisah kak dintoh gik korang, deddih kesadarennah masyarakat kassah gik korang. Deddih panikah cepon ghuleh se deddih penyebab masyarakat amaen judi nikah.”

(“menurut saya ada beberapa faktor mayoritas masyarakat melakukan perjudian ini, yang pertama faktor kebiasaan, dari kebiasaan ini semua golongan pasti penasaran ingin melakukan hal tersebut. Yang kedua faktor pendidikan, pendidikan disini masih belum meningkat, tingkat kesadaran masyarakat akan pendidikan masih relatif kecil. Jadi menurut saya itulah salah satu faktor mayoritas masyarakat melakukan hal tersebut.”)¹⁰

Tidak jauh berbeda dari pendapat diatas bahwasanya kebiasaan adalah salah satu faktor terjadinya suatu perjudian yang secara berulang terjadi dan menjadi suatu keharusan apabila ada suatu acara hiburan orkes dangdut. Masyarakat melakukan perjudian ini dikarenakan tergiur dengan hadiahnya yang berlipat-lipat ganda. Hal tersebut didukung oleh pernyataan kepala desa Rabasan yaitu Bapak Sidik.

“Ye oreng amaen jiah jek la deddih kebiasaan edinnak cong. Pakla bedeh orkes paggun bede engak jianah. Ben pole oreng

¹⁰ Abd. Mughni, Tokoh Masyarakat Desa Rabasan Camplong Sampang, *Wawancara Langsung* (20 Maret 2022)

lebur polan mon menang banyak. *Cap jeki* reyah bidheh ben taro laenah, mon menang olle lima kaleh deri taroennah.”

(“faktor masyarakat melakukan perjudian ini dikarenakan memang suatu kebiasaan, yang mana masyarakat beranggapan bahwasannya *cap jeki* ini adalah satu kesatuan dari adanya orkes dangdut dan faktor yang kedua yaitu masyarakat tergiur oleh hadiah yang didapatkan jika menang perjudian tersebut, karena judi *cap jeki* ini berbeda dengan perjudian jenis lainnya, hadiahnya lima kali lipat dari taruhannya.”)¹¹

Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama terhadap para pelaku perjudian *cap jeki* ini. Yang mana salah satu informan melakukan perjudian ini dikarenakan perjudian ini menjadi suatu kebiasaan di desa Rabasan sehingga membuat rasa penasaran yang sangat tinggi dan tergiur akan hadiah yang dijanjikan dan perjudian ini dianggap menjadi suatu pilihan bagi masyarakat untuk mendapatkan uang yang banyak dalam waktu singkat dan tanpa bekerja keras. Seperti yang dikatakan saudara AB.

“Dek adeen engkok penasaran nigguh maen jiah, jek ben bede orkes panggung bedeh maen jiah. Bit abitden engkok pas terro amaenah keyah jek mon menang pas olle lema kleh deri taroennah. Sapah se tak endek eh olle peese tak usa alakoh sarah ben sekejjek. Apapole oreng engak ngko se sekolaan SD beih tak lulus pas tak andik lakoh se nyaman.”

(“Pada dasarnya saya hanya penasaran menonton saja karena jika ada orkes pasti ada orang bermain judi juga. Lama kelamaan ada hasrat ingin mencoba dan hadiahnya itu jika menang akan mendapat lima kali lipat dari taruhannya. Siapa coba yang tidak mau memiliki uang banyak tanpa harus kerja keras dalam waktu sekejap apalagi orang seperti saya yang sd pun tidak tamat sehingga sampai sekarang tidak memiliki pekerjaan yang mapan.”)¹²

¹¹ Sidik, Kepala Desa Rabasan Camplong Sampang, *Wawancara Langsung* (23 Maret 2022)

¹² AB, Pemain Judi *Cap jeki*, *Wawancara Langsung* (15 Maret 2022)

Selaras dengan pernyataan di atas bahwasanya lingkungan dan ekonomi sangat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam melakukan sesuatu yang mana salah satu informan melakukan perjudian *cap jeki* ini bukan karena inisiatif sendiri melainkan dipengaruhi oleh teman di sekelilingnya dan hadiah yang didapatkan jika memenangkan perjudiannya ini cukup menjanjikan. Dalam permainan ini tidak memerlukan taruhan yang banyak. Dengan demikian, mayoritas masyarakat tidak merasa terbebani dengan melakukan perjudian *cap jeki* ini. Hal ini didukung dari pernyataan salah satu informan yang merupakan pemain judi *cap jeki* yakni saudara TN sebagai berikut.

“Engkok dek adeen ghun eajek nigguh orkes, pas eajek ka budin panggung bik tang kancah. Deddih engkok penasaran bedeh apah mik banyak oreng ketembheng eadeen panggung. Mare deiyeh eklebele bik tang kancah jek jiah oreng amaen judi se mon menang bisa olle lema kaleh deri taroennah ben taroennah taosa banyak, andik 5000 beih olleh amen keyah. Legen jiah engkok pas terro nyobaah.”

(“awalnya saya hanya diajak untuk menonton acara hiburan orkes dangdut saja, habis itu saya diajak oleh teman saya untuk ke belakang panggung, jadi saya penasaran ada apa kok di belakang panggung lebih ramai dibandingkan di depan panggung, habis itu saya dikasih tau sama teman saya bahwasannya di sana terdapat orang melakukan perjudian yang kalau menang bisa mendapatkan lima kali lipat dari taruhannya dan taruhannya pun tidak mengharuskan modal yang besar bahkan uang 5000 saja bisa melakukan perjudian itu, dari itulah saya tergiur untuk mencobanya”)¹³

¹³ TN, Pemain Judi *Cap jeki*, Wawancara Langsung (9 Maret 2022)

Gambar 4.2

Wawancara dengan Narasumber Saudara TN



Sumber : Data Penelitian Tahun 2022

Narasumber yang selanjutnya menyampaikan hal yang sama bahwasannya faktor lingkungan dan ekonomi yang sangat mempengaruhi masyarakat melakukan perjudian ini. Seperti yang dikatakan saudara AR.

“Jek la lingkunganah engak reyah deddih engkok pasrok norok. Lambek engkok tak toman amen engak reyah jek e tang roma banyak pondhuk deddih engak reyah tadek mon e tang roma se asal. Gen engkok abinih dennak reyahpas penasaran ka *cap jeki* reyah sampek steyah pas terus lebur polan hadianah rajeh. Mon menang bisa andik se e ka blenje’eh.”

(“Faktor lingkungan yang menjadikan saya tertarik untuk melakukannya. Dulu saya tidak pernah melakukan perjudian ini. Karena dilingkungan rumah asal saya yang diapit lingkungan pesantren jadi hal semacam ini tidak ada di desa saya yang dulu. Semenjak saya pindah kesini saya penasaran akan perjudian *cap jeki* ini sehingga lama kelamaan membuat saya kecanduan melakukannya dan perjudian ini hadiahnya sangat menjanjikan. Jika menang bisa mengurangi beban keuangan dalam keluarga.”)¹⁴

¹⁴ AR, Pemain Judi *Cap jeki*, Wawancara Langsung (8 Maret 2022)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya semua elemen masyarakat sudah mengetahui dan sudah lumrah terjadi suatu penyimpangan sosial yang berupa perjudian jenis *cap jeki* yang dilaksanakan apabila ada suatu acara hiburan orkes dangdut di desa Rabasan Kecamatan Camplong kabupaten Sampang. Penyimpang ini sudah terjadi cukup lama dan sudah terjadi dari generasi ke generasi.

Perjudian *cap jeki* ini terjadi cukup lama dikarenakan perjudian ini tidak membutuhkan modal yang besar, maka dari itu semua elemen masyarakat tergiur untuk mencobanya. Namun ironisnya perjudian *cap jeki* ini bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa saja melainkan anak-anak juga ikut serta di dalamnya. Perjudian ini berbeda dengan perjudian yang lain dikarenakan hadiah yang akan didapatkan lima kali lipat dari taruhannya sehingga membuat banyak orang tertarik melakukannya meskipun masyarakat sudah mengetahui bahwasanya perbuatan ini merupakan suatu perilaku menyimpang.

Ada beberapa faktor yang mengakibatkan perjudian ini terjadi cukup lama salah satunya faktor pendidikan, kesadaran masyarakat akan pendidikan masih terbilang rendah yang mengakibatkan pola pikir masyarakat masih terfokus pada kebiasaan masalalu dan tidak melakukan hal baru untuk mendapatkan suatu penghasilan tetap. Selanjutnya yaitu faktor lingkungan yang menjadi salah satu faktor masyarakat melakukannya. Pergaulan dengan

teman di sekitar yang melakukan perbuatan menyimpang pasti akan berpengaruh terhadap diri sendiri untuk melakukannya juga, faktor berikutnya yaitu faktor ekonomi yang menjadikan masyarakat desa Rabasan melakukan perjudian *cap jeki* ini karena dianggap menjadi suatu solusi untuk mendapatkan uang yang banyak dengan waktu sebentar tanpa harus bekerja keras, faktor kebiasaan juga salah satu penyebab masyarakat melakukan perjudian *cap jeki* yang awalnya hanya iseng dan coba-coba saja lama kelamaan menjadi suatu kebiasaan dan menjadi suatu keharusan di tengah masyarakat.

2. Dampak Sosial Perjudian *Cap jeki*

Adanya suatu kebiasaan buruk tersebut yang terus terjadi cukup lama di desa Rabasan bukan tidak ada usaha dari para tokoh masyarakat desa untuk setidaknya meminimalisir terjadinya suatu penyimpangan tersebut. Tokoh masyarakat sudah melakukan berbagai cara, akan tetapi karena kebiasaan ini sudah terlalu lama terjadi dan sudah menjadi kebiasaan di tengah masyarakat maka penanganannya harus dengan pendekatan terlebih dahulu dengan menyampaikan beberapa pemahaman kepada masyarakat dan melakukan upaya perbaikan dalam dunia pendidikan. Seperti yang disampaikan Ust Abd. Mughni sebagai berikut.

“Usahanah kauleh gun coma bisa aceramah ka oreng neng pengajian bahwasannya perjudian nikah e larang bik agemah ben jek la ekakdintoh masok pelosok dhisah se jeu deri skolaan deddi kauleh maddek sekolaan deri TK sampek sekolaan SMA makle pekkerenah oreng on laon bisa maju ben

makle maen kak dintos tak ros terosan bedeh edisah kak dintoh.”

(“salah satu upaya saya pribadi dalam meminimalisir perjudian ini dengan melalui pendekatan. Pendekatan ini berupa menyampaikan pada saat acara pengajian bahwasannya perjudian ini sangat dilarang oleh ajaran Islam dan karena posisi wilayah yang masuk pedesaan dan jauh dari sekolah saya berinisiatif mendirikan sekolah dari jenjang TK sampai SMA agar pola pikir masyarakat bisa lebih maju dan salah satu tujuannya yaitu agar masyarakat yang melakukan perjudian tersebut tidak terjadi lagi di waktu yang akan datang”¹⁵).

Memang tidak mudah dalam melakukan perubahan akan kebiasaan dalam suatu masyarakat, seperti halnya perjudian *cap jeki* ini. Perlu pendekatan yang secara halus terlebih dahulu agar tidak menimbulkan suatu permasalahan baru di tengah masyarakat desa Rabasan. Hal tersebut sejalan dengan yang di katakan kepala desa Rabasan yakni Bapak Sidik.

“Engkok jek la klebun e dinnak paggun bedeh usaha makle oreng tak amaen taroan ngak jah, tapeh upaya reyah gun coma pendekatan makle kebiasaan reyah tak rus terusen bedeh dengan cara aberrik nasehat ben adukung penuh dek ka lembaga edisah makle aberrik fasilitas se genteng e sekolaan. Mare e reken la bik engkok mon pas alaporagi ka polisi paggun bede masalah anyar se marosak ka disah. Deddih engkok mile pendekatan beih polan se amaen reyah benni gun duwek tellok oreng.”

(“saya sebagai kepala desa sebenarnya sudah melakukan beberapa upaya dalam meminimalisir terjadinya perjudian ini, namun upaya ini harus dilakukan melalui pendekatan terlebih dahulu agar kebiasaan tersebut tidak menjamur di tengah masyarakat yang berupa menasehati dan mendukung penuh terhadap lembaga-lembaga sekitar untuk memberikan fasilitas sekolah yang lebih baik. Saya sudah memperhitungkan apabila ada upaya agresif seperti melaporkan kepihak berwajib maka akan menimbulkan masalah baru yang berupa ketidak kondusifan di tengah masyarakat. Jadi saya lebih memilih

¹⁵ Abd. Mughni, Tokoh Masyarakat Desa Rabasan Camplong Sampang, *Wawancara Langsung* (20 Maret 2022)

upaya pendekatan tersebut dahulu karena yang melakukan ini bukan cuma dua atau tiga orang.”)¹⁶

Segala suatu tindakan menyimpang dalam suatu masyarakat pada umumnya akan berdampak pada keberlangsungan kehidupan bermasyarakat. Dampak yang paling sering dirasakan dalam suatu penyimpangan sosial yaitu dampak negatif, meskipun ada dampak positifnya namun hanya sedikit yang mendapatkan untung dari penyimpangan tersebut. Seperti halnya suatu kebiasaan buruk yang dilakukan mayoritas masyarakat desa Rabasan yang melakukan perjudian *cap jeki* di tengah berlangsungnya orkes dangdut.

Berbagai dampak negatif sudah terjadi di tengah masyarakat yang diakibatkan dari adanya perjudian *cap jeki* ini. Salah satunya ketidak kondusifan dilingkungan masyarakat seperti halnya adanya suatu pencurian. Ust. Abd. Mughni menyampaikan suatu dampak yang ditimbulkan dari adanya perjudian *cap jeki* ini sebagai berikut.

“Se jelas pasti bedeh, kan judi reyah karo maen bek tebbeken se skonik se menang, deddih lebihi benya se kala ben se mennang. Gi se kala nikah panggung posang tak ageduwen obeng pas karo ngicok, neng kak dintoh jek pang gempang nyabek pa apah, mon tak terro elangah.”

(“yang jelas pasti ada, karena kita tau bahwasannya perjudian ini sistem tebak-tebakan saja dan peluang menangnya sangat sedikit, jadi lebih banyak yang kalah daripada yang menang. Dari kekalahan itulah pasti banyak yang kebingungan tidak memiliki uang lagi yang pada akhirnya melakukan pencurian. Kalo disini jangan sembarangan taruh barang yang berharga, bisa-bisa hilang sekejap mata”)¹⁷

¹⁶ Sidik, Kepala Desa Rabasan Camplong Sampang, *Wawancara Langsung* (21 Februari 2022)

¹⁷ Abd. Mughni, Tokoh Masyarakat Desa Rabasan Camplong Sampang, *Wawancara Langsung* (20 Maret 2022)

Kepala desa Rabasan juga mengiyakan bahwasannya pasti ada dampak sosial yang terjadi dengan adanya kegiatan menyimpang tersebut yang mana dampak yang paling terasa yakni dampak negatif dari kegiatan tersebut seperti halnya pencurian dan pertengkaran antar pemain. Hal ini diperkuat dengan pernyataanya sebagai berikut.

“Pasti bedeh cong, engak reng kamalengan HP sampek ka sepedamotor. Polan biasan mon la kala amaen paggun andik niat jubek. Ben kadeng la acekcok padeh kancanah polan pessenah la tadek.”

(“tentu saja pasti ada dampak sosial akibat kegiatan ini, seperti adanya pencurian dadakan dari adanya perjudian ini, mulai dari Hp sampai sepeda motor yang menjadi target pencurian. Karena pada dasarnya biasanya yang kalah di dalam kegiatan ini dia akan berinisiatif melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang. Serta dampak sosial lainnya dapat memicu adanya pertengkaran antar pemain judi dikarenakan dirinya selalu kalah dan kehabisan uang”.¹⁸

Dalam suatu tindakan pasti ada suka dan dukanya. Seperti dalam suatu perjudian *cap jeki* ini apabila para penjudi menang dalam permainan itu, maka mereka sangat bahagia karena bisa mendapatkan uang dengan instan. Akan tetapi dalam perjudian perjudian ini lebih banyak dukanya karena tak jarang dalam hal kekalahannya. Selaras dengan yang disampaikan saudara AB.

“Ye makle tak penasaran ben mon menang bisa olle pesse benyak se gempang, ye keng jiah pas benyaan kalanah adek pas seggut apokpak ben nik binik mon la tak andik belenje, tapeh kadeng engkok pas terro amaenah pole pola bisa menang nutupennah se adek.”

¹⁸ Sidik, Kepala Desa Rabasan Camplong Sampang, *Wawancara Langsung* (23 Maret 2022)

(“kalau sukanya dalam perjudian ini bisa menambah wawasan dari permainan ini agar jika orang bercerita tidak penasaran dan jika menang bisa mendapatkan uang yang banyak dengan cara mudah, sedangkan dukanya lebih sering kalah daripada menangnya sehingga ekonomi dalam keluarga tambah sulit sehingga sering terjadi *apokpak* (betikai) dalam keluarga, tapi saya kadang berfikir mau coba main lagi siapa tau bisa menang dan menutup kekalahan.”)¹⁹

Hal tersebut juga disampaikan saudara TN sebagai berikut.

“Ye bisa alongpolong bik kancah se abit tak atemmoh ben mon menang bisa olle pesse benyak taosa alakoh sarah. Ye keng sossa mon la kala pastak andik pesse sekaleh.”

(“sukanya saya bisa berkumpul dengan teman yang jarang ketemu dan yang pasti kalau menang bisa mendapatkan uang banyak dengan cara mudah tanpa harus susah payah, sedangkan dukanya ketika kalah dalam perjudian ini malah bikin mumet karena tidak memiliki uang lagi.”)²⁰

Sama halnya yang disampaikan saudara AR selaku pendatang yang juga bermain judi *cap jeki*.

“Ye engkok gen amaen reyah pas benyak kenal ka reng dinnak ben mon menang olle pesse taosa alakoh, ye keng mon kala pas rowet pesse adek sekaleh.”

(“sukanya saya sebagai pendatang bisa lebih banyak kenal terhadap orang di desa ini dan jika menang bisa dapat uang banyak tanpa harus bekerja, sedangkan dukanya kalau kalah malah membuat fikiran tidak karuan karena kehabisan uang.”)²¹

Dalam suatu perjudian tidak sedikit yang mengalami sebuah kekalahan bahkan bisa menghabiskan segala sesuatu yang berharga yang dimilikinya. Oleh karena itu pasti ada suatu

¹⁹ AB, Pemain Judi *Cap jeki*, *Wawancara Langsung* (15 Maret 2022)

²⁰ TN, Pemain Judi *Cap jeki*, *Wawancara Langsung* (9 Maret 2022)

²¹ AR, Pemain Judi *Cap jeki*, *Wawancara Langsung* (8 Maret 2022)

keinginan untuk berhenti melakukan suatu kegiatan yang menyimpang tersebut. Seperti yang dikatakan saudara AB.

“Engkok terro ambueh, steyah engkok jarang la amaen polan adek karen dunyah perren amaen *cap jeki* reyah.”

(“keinginan untuk berhenti sudah ada, maka dari itu sekarang saya sudah mengurangi melakukan perjudian ini dikarenakan sudah banyak harta benda yang dihabiskan yang disebabkan melakukan perjudian ini”²²)

Hal yang sama juga disampaikan saudara TN

“Saonggunah engkok terro ambueh, polan la pesse tadek perren maen reyah. Tapeh engkok tak nyaman dhing la eajek kancah se tak endek eh. Tapeh dekbudih paggun ambu ding la toah.”

(“saya sebenarnya sudah mau berhenti, karena sudah banyak yang dihabiskan dari perjudian ini. akan tetapi saya sungkan kalau diajak teman yang mau nolak gimana gitu. Tapi suatu saat mungkin kalau sudah usia lanjut pasti berhenti.”)²³)

Berbeda dengan yang disampaikan salah satu narasumber yang mengatakan efek jeranya hanya sebentar saja dikarenakan kebiasaan ini sudah menjamur dan menjadi suatu kebahagiaan tersendiri jika melakukan perjudian. Namun beliau menyampaikan bahwasannya pasti suatu saat akan berhenti juga. Seperti yang disampaikan saudara AR

“Ye mon kala roah engkok terro tak amaenah pole, keng mon la menang pas sajen lebur pas sajen deddih hiburen ka engkok. Tapeh dek budih paggun ambu dibik, keng benni steyah.”

(“ya kalau saya kalah dalam perjudian ini otomatis saya ada keinginan untuk berhenti, akan tetapi kalau sudah menang malah tambah semangat karena saya sangat senang

²² AB, Pemain Judi *Cap jeki*, *Wawancara Langsung* (15 Maret 2022)

²³ TN, Pemain Judi *Cap jeki*, *Wawancara Langsung* (9 Maret 2022)

melakukan perjudian ini semacam menjadi sebuah hiburan bagi saya. Namun pasti akan ada saatnya untuk berhenti melakukan perjudian ini, tapi untuk waktu dekat saya rasa masih belum ada keinginan untuk berhenti.”)²⁴

Dari wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti diatas dapat disimpulkan bahwasanya terdapat suatu upaya dalam meminimalisir terjadinya suatu penyimpangan sosial yang terjadi di tengah masyarakat yakni perjudian *cap jeki* yang mana para tokoh masyarakat melakukan usaha dengan cara pendekatan seperti menasehati serta membangun sarana dan prasarana sekolah yang memadai agar pola pikir masyarakat berkembang lebih baik dan perlahan bisa meninggalkan suatu penyimpangan tersebut. Tokoh masyarakat tidak melakukan upaya agresif seperti melaporkan ke pihak yang berwajib yakni kepada kepolisian dikarenakan jika melakukan upaya agresif dikhawatirkan akan terjadi masalah baru yang ditimbulkan dari upaya tersebut. Oleh karena itu, upaya pendekatan yang dirasa layak dilakukan untuk meminimalisir perjudian ini karena perjudian ini bukan hanya dilakukan oleh satu atau dua orang melainkan mayoritas masyarakat melakukan hal tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam suatu kegiatan pasti ada dampak yang ditimbulkan, seperti halnya dalam perilaku menyimpang yang terjadi di tengah masyarakat yaitu perjudian *cap jeki* yang pasti terdapat suatu dampak negatif yang paling dominan yang ditimbulkan. Dampak negatif tersebut berupa adanya suatu

²⁴ AR, Pemain Judi *Cap jeki*, *Wawancara Langsung* (8 Maret 2022)

tindak pidana pencurian mulai dari barang yang memiliki nilai jual rendah seperti handphone sampai barang yang memiliki nilai jual tinggi seperti sepeda motor. Dampak yang sering terjadi yakni perkelahian antar pemain dan bandar dikarenakan pemain ada yang selalu kalah sehingga terjadi cekcok yang diakibatkan oleh rasa kecewa karena selalu kalah.

Dampak negatif tersebut bukan hanya dirasakan oleh masyarakat sekitar, namun diri sendiri dan keluarga juga merasakan dampaknya yang mengakibatkan perekonomian di dalam keluarga semakin terhambat dikarenakan didalam perjudian tidak sedikit orang yang kalah dalam melakukannya, namun meski dampaknya sudah terlihat jelas para perjudi masih senang melakukan perjudian ini meskipun tidak sedikit yang mulai menyadari perbuatannya yang merupakan suatu hal negatif dan mulai meninggalkan perjudian ini secara perlahan.

B. Temuan Penelitian

Dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara makan hasil dari penelitian yang peneliti temui di lokasi penelitian sebagai berikut:

1. Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Perjudian *Cap jeki* dalam Hiburan Orkes Dangdut

Fenomena perjudian *cap jeki* dilakukan apabila ada suatu acara hiburan orkes dangdut. Perjudian ini dilaksanakan di tempat lapang dan tidak memerlukan tempat yang luas. Sedangkan alat untuk melakukan perjudian ini dibawa sendiri oleh para bandar judi *cap*

jeki. Alat tersebut meliputi : Karpet yang berisi 12 simbol, papan yang sudah berisi simbol sama seperti simbol yang ada di karpet tersebut, bola kecil (bola bekel), bedak bayi sebagai pelicin, kain lap, dan alat penerang (lampu atau petromak).

Gambar 4.3

Alat Dalam Perjudian *Cap jeki*



Sumber : Data penelitian 2022

Fenomena perjudian ini terjadi dikarenakan adanya berbagai faktor dari dalam diri masyarakat dan pengaruh dari luar. Berikut faktor yang mengakibatkan mayoritas masyarakat melakukan suatu penyimpangan yang berupa perjudian *cap jeki* dalam hiburan orkes dangdut antara lain: lemahnya penegakan hukum, faktor pendidikan, faktor kebiasaan, faktor lingkungan, lemahnya penegakan hukum, dan faktor ekonomi

2. Dampak Sosial yang ditimbulkan dari Adanya Perjudian *Cap jeki*

Perjudian ini bagi sebagian masyarakat sangat meresahkan. Maka dari itu, salah satu tokoh masyarakat memiliki upaya tersendiri untuk meminimalisir terjadinya perjudian ini di waktu yang akan datang, upaya tersebut meliputi: menyelipkan nasehat ketika acara pengajian, menyediakan fasilitas belajar mulai dari

tingkatan TK sampai SMK, adanya sekolah-sekolah informal seperti Madrasah Diniyah, adanya organisasi kepemudaan seperti karang taruna, kegiatan Muslimatan yang diadakan setiap seminggu sekali, *Koloman* atau *Tahlilan* yang diadakan seminggu sekali dan sebulan sekali, dan adanya kelompok tani.

Perjudian *cap jeki* ini merupakan suatu tindakan menyimpang yang mana dalam perbuatan tersebut pasti ada dampak sosial yang ditimbulkan terhadap keberlangsungan kehidupan bermasyarakat di Desa Rabasan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang. Salah satu dampak yang dirasakan oleh kebanyakan masyarakat yakni sebagai berikut: perekonomian tambah sulit, pencurian yang marak terjadi, fikiran yang tidak jernih sehingga menimbulkan niat-niat yang menyimpang dari norma-norma, permasalahan dalam rumah tangga.

C. Pembahasan

1. Latar Belakang Terjadinya Fenomena Perjudian *Cap jeki* dalam Hiburan Orkes Dangdut pada Masyarakat di Desa Rabasan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang.

Dalam sebuah kehidupan bermasyarakat pasti ada aturan yang berlaku di dalamnya, baik itu aturan yang tertulis maupun aturan yang tidak tertulis. Aturan tersebut ada sebagai pengendali sosial di dalam keberlangsungan bermasyarakat agar nyaman, tenang dan damai. Namun meskipun di dalam suatu masyarakat terdapat suatu aturan, masih tetap ada suatu penyimpangan sosial

yang terjadi di dalam sebuah kehidupan masyarakat, seperti halnya yang terjadi di Desa Rabasan. Masyarakat desa rabasan melakukan suatu kegiatan menyimpang yang berupa perjudian dengan jenis *cap jeki*.

Perjudian *cap jeki* yang terjadi di Desa Rabasan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang selalu berdampingan dengan suatu pagelaran acara hiburan orkes dangdut atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwasannya apabila ada suatu hiburan orkes dangdut maka disitulah ada sebuah perjudian *cap jeki*. Sesuai dengan teori yang dibahas pada bab sebelumnya bahwasannya perjudian *cap jeki* merupakan suatu permainan judi bola yang dimainkan dengan menggunakan undian 12 simbol.²⁵

Perjudian *cap jeki* tidak memerlukan lapangan yang luas, hanya saja para bandar harus membawa sendiri peralatannya masing-masing. Peralatan tersebut meliputi :

1. Karpet yang sudah tergambar 12 simbol
2. Papan yang sudah bergambarkan simbol-simbol dari karpet tersebut
3. Bola kecil (*bola bekel*)
4. Lampu penerang / petromak
5. Bedak bayi sebagai pelicin
6. Kain lap

²⁵ Ibid, *Kajian Tindak Pidana Perjudian Capjekia Yang Terjadi Diwilayah Kota Surakarta Dalam Putusan No.2/PID.B/2019/PN.SKT.*

Mengenai hasil dari penelitian dan temuan di lapangan terdapat cara melakukan perjudian tersebut, dimana cara yang dilakukan oleh para pelaku yakni cukup mudah para bandar menyiapkan karpet yang sudah berisi 12 simbol, simbol tersebut meliputi: lingkaran, segitiga, dan simbol tambahan.

Masing-masing simbol tersebut memiliki 4 warna, yakni hijau, hitam, kuning, dan merah. Kemudian para bandar menyiapkan papan yang juga berisi simbol yang sama seperti yang ada di karpet tersebut. Kemudian para bandar menunggu para penjudi untuk menaruh taruhannya di atas karpet tersebut sesuai simbol yang diinginkan. Sambil menunggu para pemain menaruh taruhannya, para bandar menaburi papan tersebut dengan bedak bayi agar supaya papan tersebut menjadi licin ketika bola sudah dialirkan di atas papan tersebut. ketika semua penjudi sudah menaruh taruhannya bola tersebut digelindingkan di atas papan sampai bola tersebut berhenti di atas simbol tertentu. Jika bola sudah berhenti maka penjudi yang benar menebak berhentinya bola di atas simbol tersebutlah pemenangnya. Dengan begitu penjudi yang sudah menang mendapatkan hadiah uang 5 (lima) kali lipat dari taruhannya.

Perjudian ini dilakukan oleh semua elemen, dan yang paling memprihatinkan anak-anak juga ikut serta melakukan perjudian ini. Semua tingkat masyarakat melakukan perjudian ini dikarenakan perjudian ini tidak membutuhkan modal yang cukup

besar, dengan Rp.5000 saja bisa melakukan perjudian ini dan yang paling digemari dari macam perjudian lainnya, perjudian ini dapat menghasilkan lima kali lipat dari hasil taruhannya. Maka dari itu semua tingkat masyarakat dan beberapa yang masih usia anak-anak juga melakukannya.

Perjudian *cap jeki* ini sudah terjadi cukup lama dari generasi ke generasi dan sampai saat ini perjudian tersebut masih biasa terjadi dilingkungan masyarakat desa Rabasan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang, bahkan semua elemen masyarakat telah mengetahui akan hal itu, baik dari kepala desa bahkan sampai tokoh masyarakat telah mengetahui akan hal itu. Perjudian ini sudah menjadi sebuah keharusan apabila ada suatu acara hiburan orkes dangdut di Desa Rabasan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang, bahkan perjudian dilaksanakan secara terang-terangan dilihat oleh khalayak umum. Biasanya perjudian ini dilakukan di belakang panggung atau di samping panggung.

Fenomena perjudian *cap jeki* dalam suatu acara hiburan orkes dangdut pada masyarakat di Desa Rabasan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang terjadi cukup lama yang disebabkan oleh berbagai faktor, dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi meliputi :

1. Pendidikan

Faktor yang berkaitan dengan pendidikan yakni bahwasannya rata-rata para pelaku perjudian ini tingkat pendidikannya rendah mengakibatkan pola pikir masyarakat masih mempertahannya kebiasaan lama meskipun hal tersebut merupakan suatu hal yang jelas melanggar menurut agama dan negara.

2. Kebiasaan

Faktor kebiasaan menjadi salah satu pemicu masyarakat sampai saat ini melakukan perjudian jenis *cap jeki* ini, awalnya yang hanya iseng mencoba perjudian tersebut yang mengakibatkan sebuah kecanduan dalam melakukan perjudian tersebut.

3. Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mendorong seseorang melakukan sesuatu, salah satunya dalam suatu perjudian yang terjadi di desa Rabasan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang. Sebagian masyarakat melakukan perjudian ini dikarenakan di ajak oleh teman bergaulnya sehingga lama-kelamaan menjadi sebuah kebiasaan pada pelaku judi tersebut untuk melakukan perjudian meskipun telah mengetahui bahwasannya perjudian tersebut merupakan suatu tindakan yang melanggar aturan atau bisa disebut suatu tindakan menyimpang.

4. Ekonomi

Keterbatasan ekonomi dan tidak memiliki mata pencaharian tetap yang menjadi salah satu pendorong masyarakat melakukan perjudian *cap jeki* sampai saat ini. Masyarakat beranggapan bahwasannya dengan melakukan perjudian mereka bisa mendapatkan uang yang banyak dengan cukup mudah dan tidak membutuhkan waktu lama.

5. Kurangnya Penegakan Hukum

Lemahnya penegakan hukum tersebut juga menjadi faktor terjadinya perjudian *cap jeki* ditengah-tengah masyarakat di Desa Rabasan Camplong Sampang karena kurangnya upaya yang agresif dan kedisiplinan aparat di dalam menghentikan perjudian ini.

2. Dampak Sosial dari Adanya Fenomena Perjudian *Cap jeki* dalam Hiburan Orkes Dangdut pada Masyarakat di Desa Rabasan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang.

Adanya suatu tindakan perjudian dalam kehidupan pasti akan berdampak dalam keberlangsungan sebuah kehidupan bermasyarakat, salah satunya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sebagian masyarakat desa Rabasan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang yang berdampak buruk dalam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat.

Dampak tersebut sangat terasa terhadap masyarakat desa Rabasan. Dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan berbagai dampak yang ditimbulkan dari adanya suatu penyimpangan sosial yang berupa perjudian *cap jeki* di desa Rabasan meliputi:

1. Dampak yang dirasakan oleh pelaku judi *cap jeki*
 - a. Fikiran yang tidak tenang akan kekalahan yang dialami
 - b. Ekonomi yang semakin tidak membaik
 - c. Adanya ketidakharmonisan dalam keluarga
2. Dampak sosial bagi masyarakat
 - a. Adanya berbagai macam pencurian
 - b. Pertengkaran di tengah masyarakat

Berbicara mengenai dampak dari adanya perjudian *cap jeki* di tengah masyarakat di Desa Rabasan, hal ini berkaitan dengan teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dari itu tokoh masyarakat pastinya memiliki upaya dalam meminimalisir terjadinya suatu penyimpangan sosial yang berupa perjudian *cap jeki* dalam hiburan orkes pada masyarakat di Desa Rabasan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang, upaya tersebut meliputi:

1. Pendekatan kepada masyarakat dengan cara menyampaikan bahwa perjudian ini merupakan suatu kegiatan yang bertentangan dengan ajaran agama dan juga dilarang oleh

negara dikarenakan perjudian tersebut lebih banyak dampak buruk yang ditimbulkan

2. Menyediakan sarana pendidikan formal dari jenjang TK sampai jenjang SMA dan pendidikan informal seperti madrasah.

Kendala yang dialami oleh peneliti diantaranya:

1. Sulitnya menemukan informan dalam memberikan informasi terkait fenomena perjudian *cap jeki*
2. lokasi penelitian ini dianggap menjadi tempat yang sangat sensitif untuk dilakukan kegiatan observasi dan juga tidak menetap
3. acara yang biasanya dijadikan tempat perjudian tidak selalu ada setiap hari, melainkan hanya di acara tertentu saja

Upaya-upaya yang dilakukan oleh berbagai tokoh masyarakat di Desa Rabasan diharapkan dapat secara perlahan meminimalisir terjadinya suatu penyimpang sosial yang terjadi cukup lama berupa perjudian *cap jeki* hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan para pelaku perjudian yakni bahwasannya mereka mempunyai niat untuk berhenti, merasakan kerugian-kerugian yang dialami, serta adanya kesadaran penuh pelaku.